

Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga *Broken Home*

Salsabila Priska Adristi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : salsabilapriska8@gmail.com

Article history:

Received: 2021-08-22

Revised: 2021-08-22

Accepted: 2021-09-20

ABSTRAK

Masyarakat masih berpendapat bahwa anak dari keluarga broken home adalah anak yang nakal dan tidak dapat diatur hingga akhirnya hanya akan menjadi sampah masyarakat. Adanya stigma tersebut perlu dirubah karena tidak semua anak dari keluarga broken home merupakan anak nakal dan tidak dapat diatur. Cukup banyak juga anak dari keluarga broken home yang mengukir prestasi di sekolah mereka. Maka dari itu, perlu adanya dorongan dan motivasi bagi kedua orang tuanya agar anak tidak mengalami guncangan mental akibat adanya perpisahan dari kedua orang tuanya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi literatur pada jurnal-jurnal dan artikel-artikel terkait. Hasil yang didapatkan pada artikel ini yaitu berupa bentuk-bentuk dorongan serta motivasi yang diberikan oleh masing-masing ayah dan ibu dalam menjalankan perannya sebagai orang tua

Kata Kunci: broken home, peran keluarga, pendidikan keluarga

ABSTRACT

This article aims to look at the role of parents for their children where their family situation is not fine or can be said to be a broken home. People still think that children from broken home families are naughty children and cannot be managed so that in the end they will only become community waste. The existence of this stigma needs to be changed because not all children from broken home families are naughty and cannot be regulated. There are also quite a number of children from broken home families who have made achievements in their schools. Therefore, there needs to be encouragement and motivation for both parents so that children do not experience mental shocks due to separation from their parents. This research was conducted with a qualitative method, with data collection techniques used, namely the study of literature in related journals and articles. The results obtained in this article are in the form of forms of encouragement and motivation given by each father and mother in carrying out their role as parents.

Keyword: broken home, family role, family education

PENDAHULUAN

Keluarga menurut Friedman (1998) adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Keluarga menurut Latipun (2005:124) adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan.

Keluarga yang bahagia diartikan sebagai keluarga yang dimana di dalamnya terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga dan minim konflik. Setiap anggota keluarga mampu melakukan peran mereka masing-masing. Dalam keluarga cukup wajar jika terdapat perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan konflik namun pada keluarga yang bisa menjaga hubungannya, konflik tersebut bisa diatasi dan tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Konflik dalam keluarga yang dapat berujung pada perceraian. Konflik tersebut bisa terjadi karena adanya sikap egois antara anggota keluarga yang saling tidak mau mengalah sehingga menyebabkan munculnya konflik berkepanjangan yang berujung pada perceraian.

Perceraian menurut Spanier dan Thompson (1984) merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik serta bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga pernikahan. Di setiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu pernikahan atau perceraian sama halnya dengan mempersiapkan suatu pernikahan, penelitian ini dilakukan oleh Murdock (1950) mengenai perbandingan perceraian keluarga di negara-negara berkembang.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan anak-anak dari latar belakang keluarga yang berpisah atau broken home memiliki perilaku negatif karena kondisi jiwa dan mental dari anak-anak tersebut sangat mudah untuk terpengaruh oleh hal-hal negatif. Masalah yang ada dalam keluarga dapat berupa interaksi antar anggota keluarga yang kurang harmonis, adanya perpecahan dalam rumah tangga, kondisi ekonomi yang kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup, kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar pada anak-anaknya di sekolah seperti kurangnya motivasi belajar, hal ini dijelaskan oleh Simanjuntak (2013)

Kesejahteraan psikologis menurut Bradburn (Ryff, C. D, Keyes, 1995) yaitu individu yang mampu menerima dirinya secara apa adanya, tidak terdapat gejala-gejala depresi, dan selalu memiliki tujuan hidup yang karena faktor dari fungsi psikologi positif berupa aktualisasi diri dan penguasaan lingkungan. Menurut Linawati & Desiningrum (2018) kondisi psychological well-being remaja dari latar belakang keluarga broken home perlu diperhatikan karena jika remaja merasa sejahtera dan bahagia, hal itu tentunya akan berdampak baik pada kehidupan remaja tersebut.

Menurut C. D Ryff (1989) Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karena dukungan sosial yang berupa rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat dari berbagai sumber yaitu keluarga maupun teman. Sehingga dengan adanya dukungan sosial dapat menumbuhkan perasaan dicintai, dihargai, diperhatikan, dan sebagai bagian dari suatu komunitas, seperti organisasi pada masyarakat dalam diri seorang individu, hal ini dijelaskan oleh Ermayanti & Abdullah (2007). Menurut Santrock (2003) psikologis menjadi dampak utama yang melekat hingga usia dewasa awal dari keluarga yang broken home. Hal ini merupakan akibat dari keluarga dari latar belakang broken home yang berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja.

Hasbullah menjelaskan bahwa dalam lingkungan keluarga berlangsung penanaman dasar-dasar moral pada anak, hal tersebut biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dicontoh oleh anak-anak mereka. Pembentukan nilai-nilai moral ini dikenal anak melalui proses peniruan terhadap tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara yang ditiru melalui orang tua mereka. Anak akan melakukan penyamaan diri mereka dengan orang tua yang ditirunya.

Sebagian besar korban dari keluarga yang tidak utuh karena perceraian antara kedua orang tuanya yaitu anak. Anak yang terbiasa dengan hubungan yang harmonis antara kedua orang tuanya dan tiba-tiba muncul konflik besar yang menyebabkan orang tuanya berpisah, maka anak tersebut akan mengalami guncangan secara mental. Anak yang tidak siap dengan adanya perpisahan di keluarganya memungkinkan anak tersebut menjadi anak nakal karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya setelah perceraian.

Menurut Ihrom dalam Hadianti, Nunung, & Rudi (2017) masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi anak merupakan permasalahan yang dialami oleh anak dalam keluarga yang broken home. Keadaan tersebut menuntut anak untuk bisa mengembangkan kemampuannya agar



dapat beradaptasi pada situasi setelah keadaan dalam keluarganya yaitu setelah perceraian orangtuanya. Adanya stigma di masyarakat mengenai anak yang berasal dari keluarga broken home. Menurut Wulandari, D., & Fauziah, N (2019) tidak sedikit yang memberikan stigma bahwa tindakan kenakalan remaja banyak dilakukan oleh anak dengan latar belakang dari keluarga broken home.

Dengan stigma masyarakat yang masih melekat bahwa anak yang terlahir dari keluarga broken home mendapat pandangan buruk dimata masyarakat. Masyarakat masih berpendapat bahwa anak dari keluarga broken home adalah anak yang nakal dan tidak dapat diatur hingga akhirnya hanya akan menjadi sampah masyarakat. Adanya stigma tersebut perlu dirubah karena tidak semua anak dari keluarga broken home merupakan anak nakal dan tidak dapat diatur. Cukup banyak juga anak dari keluarga broken home yang mengukir prestasi di sekolah mereka. Bagaimana sikap anak tersebut tergantung dengan bagaimana kepribadian anak tersebut dan peran dari keluarga yang telah berpisah. Sebagian besar orang tua yang telah berpisah, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, mereka masih memperdulikan anaknya dan masih memberikan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua yang bercerai bahkan berebut untuk mendapatkan hak asuh anak mereka.

Berpisah mungkin merupakan solusi yang baik dibandingkan bersama namun selalu terdapat konflik yang dapat berdampak kepada anak. Namun, sebelum adanya perpisahan tersebut, anak pastinya sering mendengarkan suara keras dan mungkin kata-kata kasar yang diucapkan oleh orang tua sehingga anak akan terbiasa dengan suara keras yang diucapkan oleh orang tuanya ketika sedang bertengkat dirumah. Disinilah perlunya peran dari masing-masing orang tua yang sudah berpisah namun memperdulikan masa depan anaknya agar anak tersebut tidak mengalami trauma akibat adanya perpecahan dalam keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana kondisi anak dari latar belakang keluarga broken home serta bagaimana peran orang tua yang baik dalam mendidik anaknya setelah adanya perpisahan dalam keluarga, sehingga artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan literasi mengenai peran orang tua yang telah berpisah kepada anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan fokus penelitian mengenai kondisi anak dengan latar belakang broken home serta peran orang tua dalam membimbing anak pasca perpisahan. Bentuk penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik studi literatur pada jurnal-jurnal dan artikel-artikel terkait keluarga broken home.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perceraian dapat dialami oleh semua keluarga, baik keluarga dari latar belakang pejabat maupun rakyat biasa. Perceraian dapat timbul dari masing-masing pasangan yang mempunyai konflik yang tidak kunjung meredam sehingga menyebabkan masalah berkepanjangan sehingga berujung kepada perceraian. Perceraian dapat dapat dari pihak suami, hal yang melatarbelakanginya yaitu pendapatan yang tidak mencukupi. Seorang istri yang mempunyai kebutuhan yang banyak, baik untuk rumah tangga maupun kebutuhan pribadi. Terlebih pada keluarganya yang hanya bersumber pada penghasilan suami. Ketika suami mengalami masalah di pekerjaannya dan istri hanya menjadi ibu rumah tangga sehingga dalam keluarga tersebut tidak memiliki sumber penghasilan lain, maka perceraian yang diakibatkan oleh faktor ekonomi rentan terjadi.

Kesibukan masing-masing pasangan juga dapat menjadi penyebab terjadinya perceraian. Pasangan yang tidak dapat mengerti kesibukan masing-masing dan adanya rasa egois yang tinggi, hal tersebut dapat menimbulkan konflik. Kesibukan masing-masing pasangan juga tidak baik bagi keadaan anak. Setiap anak membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya. Kebanyakan keluarga karir menengah keatas memilih untuk menyewa asisten rumah tangga agar bisa mendidik dan mengurusinya anaknya. Padahal, keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak.

Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga merupakan faktor terjadinya perceraian. Dalam Kumparan yang diterbitkan pada 3 September 2020, Kekerasan Dalam Rumah Tangga memiliki presentase yang cukup rendah yaitu 1,2%. Dalam rumah tangga, hubungan suami istri bukanlah hubungan "atasan dengan bawahan", sehingga pasangan harus saling melindungi dan menyayangi satu sama lain. Tidak hanya kepada pasangan saja, Kekerasan Dalam Rumah Tangga juga dapat terjadi pada anak-anak. Kekerasan Dalam Rumah Tangga biasanya dilampiaskan oleh pihak suami yang memiliki emosi tak terkontrol sehingga dia melampiaskan emosinya kepada orang

yang salah. Hal ini jika terjadi secara terus menerus dapat menjadikan suatu kebiasaan sehingga terjadilah Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang berujung pada perceraian.

Fenomena yang ditemukan pada anak yang berasal dari keluarga broken home yaitu mereka akan merasa sedih, malu, minder karena keretakan yang terjadi dalam keluarganya. Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengaruskan anak-anak menyesuaikan dengan lingkungan sebagai akibat dari kondisi kedua orangtuanya membuat mereka merasa dirinya berbeda dari orang lain, sehingga mengalami diskriminasi dari lingkungan sosial dan membuat kesejahteraan psikologis anak-anak menjadi rendah.

Hubungan antara orang tua dan anak memang telah terikat sejak anak kecil. Ketika anak beranjak remaja bahkan dewasa hubungan antara orang dan anak biasanya terjalin sangat erat antara keduanya. Baik dalam berkomunikasi, berperilaku dan lain sebagainya. Ini adalah hal yang paling penting dalam sebuah keluarga adalah komunikasi yang baik. Karena keluarga merupakan tempat dimana anak menyampaikan segala hal yang mereka keluh kesahkan. Maka dari itu, hubungan antara orang tua dan anak ini tidak bisa dipisahkan sampai kapan pun. Itulah mengapa komunikasi merupakan faktor terpenting walaupun keluarga mereka sedang mengalami keretakan.

Dari banyak kasus perceraian di Indonesia, hak asuh anak merupakan hal yang paling diperebutkan disamping harta warisan. Sebagian besar orang tua anak saling memperebutkan hak asuh anak mereka. Kedua belah pihak saling menunjukkan kekuatan mereka di depan hukum, dan menampakkan bahwa masing-masing dari mereka mau dan mampu dalam mendidik dan mengurus anak. Tidak jarang dari mereka yang berasal dari kalangan menengah keatas menyewa pengacara hebat untuk memenangkan hak asuh atas anak. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak orang tua yang peduli terhadap anak mereka. Mereka beranggapan bahwa anak merupakan harta satu-satunya yang mereka punya.

Ketika anak berusia dibawah 12 tahun, maka hak asuh anak akan otomatis jatuh ke tangan ibu. Hal ini dikarenakan ibu secara fitrahnya lebih bisa mengatur anak dan lebih telaten dalam mengasuh anak. Tapi, hak asuh anak juga tidak tertutup kemungkinan diberikan kepada pihak ayah jika dari pihak ibudmemiliki kelakuan yang kurang baik, serta dianggap tidak cakap untuk menjadi seorang ibu, terutama dalam mendidik anaknya. Contohnya, ibu tersebut memiliki pergaulan yang bebas dan buruk, sering pulang malam, tidak peduli dengan anaknya, dan lain sebagainya. Yang bisa jadi penyebab dari adanya perceraian. Sebagai pihak ibu yang memiliki kelakuan yang kurang baik bisa menghilangkan hak asuh anak. Ketika anak berusia diatas 12 tahun, itu artinya dia bisa memilih mana yang baik untuknya, maka hukum akan membebaskan anaknya dalam memilih dengan siapa dia akan tinggal. Namun, dalam kebanyakan kasus, beberapa anak memilih tinggal bersama ibunya karena adanya ikatan batin sebagai seorang anak dengan ibu. Namun, tidak menutup kemungkinan pula jika anak memilih ayahnya sebagai pengasuhnya dibandingkan dengan ibunya. Hal ini bisa terjadi karena beberapa sebab seperti yang telah dijelaskan diatas.

Masing-masing dari pihak ayah maupun ibu yang berhasil mendapatkan hak asuh anak, pastinya akan memberikan hal yang terbaik bagi anaknya. Baik ayah maupun ibu, hal yang pertama kali diberikan yaitu berhubungan dengan psikologis. Mereka akan memastikan bahwa anaknya tidak mengalami gangguan mental akibat adanya keretakan dalam keluarganya yang berujung pada perceraian. Jika mereka menemukan adanya gangguan mental pada anaknya, seperti si anak lebih pemurung, sering menangis, prestasi di sekolah turun, hingga depresi bahkan banyak yang terjerumus ke hal-hal negative seperti narkoba dan sebagainya, maka orang tua akan membawa mereka kepada pihak yang sebaiknya dituju seperti psikiater. Psikiater akan lebih mengetahui bagaimana solusi yang tepat agar mengembalikan mental anak seperti sedia kala dengan bantuan orang tua sebagai pihak pendukung.

Banyak pula kasus perceraian yang saya pernah dengar bahwa ketika hak asuh anak jatuh ke tangan ibu atau pihak perempuan, maka dari pihak ayah hanya bisa memberikan nafkah bagi si anak. Kebanyakan dari pihak ibu setelah mereka bercerai, pihak perempuan tersebut tidak ingin menikah lagi. Alasan yang sering saya dengar yaitu jika mereka menikah lagi, maka bisa jadi pihak ayah tidak akan memberikan nafkah kepada anaknya dan mungkin tidak mau memberikan kasih sayang kepada ayahnya karena si anak telah mendapatkan ayah baru. Hal ini berhubungan dengan perasaan seorang ayah dan mantan suami yang masih merasakan sakit hati walaupun secara hukum dan agama, mereka telah sah bercerai.

Beberapa fakta mengenai kondisi anak broken home yaitu anak dari keluarga broken home sangat sensitive mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh orang lain baik itu oleh temannya maupun oleh orang lain. Pertanyaan sederhana seperti dimana ayah dan ibunya tinggal



saat ini. Namun, ketika anak broken home akan menjawab pertanyaan tersebut, timbul perasaan sesak pada anak karena menyadari keluarganya tidak lagi tinggal bersama. Anak dari keluarga broken home merupakan anak yang kuat dan mandiri.

Keadaan perceraian dalam keluarganya memacu anak agar bisa bertahan dalam keadaan yang sulit. Anak akan lebih kebal dalam menghadapi berbagai masalah di kemudian hari karena masa lalu buruk berupa kehilangan keutuhan keluarga, hal tersebut akan merubahnya menjadi manusia yang lebih kuat. Dalam keadaan anak apapun, baik anak dengan respon yang positif dimana anak tersebut dapat mengontrol emosinya serta anak yang tidak bisa yang kemudian hanya menjadi anak yang dicap buruk oleh masyarakat.

Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskan anak-anak menyesuaikan dengan lingkungan sebagai akibat dari kondisi kedua orangtuanya membuat mereka merasa dirinya berbeda dari orang lain, sehingga mengalami diskriminasi dari lingkungan sosial dan membuat kesejahteraan psikologis anak-anak menjadi rendah. Anak broken home yaitu anak dari keluarga broken home sangat sensitive mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh orang lain baik itu oleh temannya maupun oleh orang lain, mereka juga sangat menghargai sebuah hubungan baik dengan pasangan maupun teman. Mereka akan selektif dalam memilih teman atau pasangan, hal tersebut disebabkan karena anak dari keluarga broken home tidak ingin mengalami kehilangan lagi. Ketika orang tua berpisah, mereka harus menyadari bahwa perpisahan tersebut adalah perpisahan pada orang dewasa, bukan perpisahan kepada seluruh keluarga termasuk perpisahan dengan anak.

Kewajiban sebagai orang tua harus tetap di jalankan walaupun mereka tidak tinggal lagi satu rumah. Setelah terjadinya perpisahan, dari pihak orang tua harus selalu menyadari bahwa tidak ada satu pun hal dan kondisi yang berubah pada diri anak. Orang tua yang baik akan saling mendukung satu sama lain setelah terjadinya perceraian.

Anak dari latar belakang broken home sangat menghargai sebuah hubungan baik dengan pasangan maupun teman. Mereka akan selektif dalam memilih teman atau pasangan, hal tersebut disebabkan karena anak dari keluarga broken home tidak ingin mengalami kehilangan maupun kehancuran untuk yang kesekian kalinya jika tidak adanya hubungan yang baik. Anak memiliki ingatan yang jelas dengan masa lalunya. Mereka akan mengingat bagaimana keluarganya bisa berpisah walaupun kejadian tersebut terjadi ketika anak masih kecil. Walaupun anak tidak lagi merasakan luka yang diciptakan oleh perpisahan di keluarganya namun bekas mengenai kenangan masa lalunya masih terbekas dengan jelas.

Disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk memperbaiki keadaan psikologis anak yang belum siap pasca perceraian. Ketika orang tua berpisah, mereka harus menyadari bahwa perpisahan tersebut adalah perpisahan pada orang dewasa, bukan perpisahan kepada seluruh keluarga termasuk perpisahan dengan anak. Kewajiban sebagai orang tua harus tetap di jalankan walaupun mereka tidak tinggal lagi satu rumah.

Dalam melakukan hal tersebut, diperlukan kedewasaan dari masing-masing orang tua yang telah berpisah. Jika orang tua menyadari hal ini, maka keduanya akan berusaha untuk mencukupi seluruh kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak mereka termasuk dibutuhkan dalam pendidikan. Mereka harus menyadari bahwa mereka pastinya tidak ingin anak mereka mengalami hal yang sama, yaitu perpisahan dalam rumah tangga di kemudian hari. Sehingga, orang tua akan memfokuskan anak mereka agar bersekolah di tempat terbaik serta memberikan kasih sayang sama seperti sebelum terjadi perpisahan. Dengan hal tersebut, anak akan merasakan bahwa keluarganya yang telah berpisah tetap menjadi rukun dan perpisahan bukanlah hal yang menakutkan sehingga dapat menjadi penyebab berubahnya kondisi psikologis anak yang dapat berdampak ke segala aspek.

Setelah terjadinya perpisahan, dari pihak orang tua harus selalu menyadari bahwa tidak ada satu pun hal dan kondisi yang berubah pada diri anak. Ketika hak asuh dijatuhkan, maka sebisa mungkin anak tetap tinggal di tempat dia lahir dan dibesarkan. Karena jika anak pergi dari tempat dia tinggal selama bertahun-tahun, maka akan menimbulkan dampak yang buruk karena beberapa guncangan sosial dan psikologis karena perpindahan tempat tinggal, baik kehilangan teman-teman bermainnya atau perubahan suasana yang bisa menyebabkan anak menjadi asing di tempat yang baru. Jika anak terpaksa pindah tempat tinggal yang diakibatkan jatuhnya pola asuh ke salah satu pihak orang tua, maka perlu adanya penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan oleh anak. Orang tua, sebagaimana perannya, berusaha memaksimalkan dalam pemberian pengertian kepada anak mengenai kondisi yang sedang anak alami. Peran orang tua ketika pasca perpisahan yang tidak berubah akan mendukung kondisi anak menjadi pulih kembali atau bahkan tidak berubah pasca terjadinya perpisahan.

Setiap perpisahan bukan sebuah awal permusuhan pada orang tua sehingga meninggalkan anaknya untuk menghadapi kondisi baru seorang diri. Orang tua yang baik akan saling mendukung satu sama lain setelah terjadinya perceraian, mereka tidak akan memanjakan anaknya, menuruti apa yang anak minta karena jika hal tersebut dilakukan secara berlebihan maka akan merusak anak dan menimbulkan rasa manja dan ketergantungan kepada orang tua pada diri anak.

Sebagai contoh ketika salah ayah sebagai satu pihak orang tua mengalami jatuh sakit, yang saat itu anak sedang diasuh oleh ayahnya, maka hal yang benar yang seharusnya dilakukan oleh ayah yaitu memberi tahu anak bahwa ibunya sedang sakit dan mengizinkan anaknya untuk menjenguk ibunya. Hal ini akan berdampak positif bagi anak karena anak tidak merasa dikendalikan untuk tidak bertemu dari salah satu orang tuanya. Anak akan mendapatkan kasih sayang yang sama besarnya dari masing-masing orang tua walaupun keluarganya telah mengalami perpisahan. Hal tersebut merupakan salah satu dari banyak cara mendidik anak setelah perpisahan dengan meminimalisir adanya perubahan pada anak.

SIMPULAN

Perceraian dapat timbul dari masing-masing pasangan yang mempunyai konflik yang tidak kunjung meredam sehingga menyebabkan masalah berkepanjangan sehingga berujung kepada perceraian. Berpisah mungkin merupakan solusi yang baik dibandingkan bersama namun selalu terdapat konflik yang dapat berdampak kepada anak.

Perlunya peran dari masing-masing orang tua yang sudah berpisah untuk membimbing masa depan anaknya agar anak tersebut tidak mengalami trauma maupun guncangan mental akibat adanya perpecahan dalam keluarganya. Baik ayah maupun ibu, hal yang pertama kali diberikan yaitu berhubungan dengan psikologis. Mereka akan memastikan bahwa anaknya tidak mengalami gangguan mental akibat adanya keretakan dalam keluarganya yang berujung pada perceraian. Jika orang tua tidak mampu membimbing psikologis anak, maka orang tua dapat membawanya kepada pihak yang lebih berpengalaman seperti psikiater.

Beberapa fakta mengenai kondisi anak broken home yaitu anak dari keluarga broken home sangat sensitive mengenai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh orang lain baik itu oleh temannya maupun oleh orang lain serta anak dari latar belakang broken home sangat menghargai sebuah hubungan baik dengan pasangan maupun teman. Setiap perpisahan bukan sebuah awal permusuhan pada orang tua sehingga meninggalkan anaknya untuk menghadapi kondisi baru seorang diri. Orang tua yang baik akan saling mendukung satu sama lain setelah terjadinya perceraian, mereka tidak akan memanjakan anaknya, menuruti apa yang anak minta karena jika hal tersebut dilakukan secara berlebihan maka akan merusak anak dan menimbulkan rasa manja dan ketergantungan kepada orang tua pada diri anak.

Anak harus tetap mendapatkan pengasuhan dengan kualitas yang sama dari kedua orang tuanya walaupun orang tua tidak tinggal bersama lagi dalam satu rumah namun ada beberapa peran sebagai orang tua yang tetap dapat dilakukan dilakukan bersama. Sehingga anak mengetahui bahwa walaupun orang tuanya telah berpisah dan tidak tinggal lagi dalam satu rumah tetapi orang tuanya tetap memberikan peran serta kasih sayangnya kepada anaknya agar anak tetap bisa menganggap bahwa keduanya adalah orangtua.

Hal tersebut membutuhkan kelapangan hati dan kedewasaan dari kedua belah pihak pada masing-masing orang tua agar anak-anak tidak kehilangan seorang figur ayah maupun ibunya sehingga struktur dalam keluarga walaupun sudah berpisah dan tidak tinggal dalam satu atap satu rumah, tetap bisa berjalan seperti sebelum terjadinya perpisahan dalam keluarga.

REFERENSI

- A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun, C. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)*. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2).
- Alam, L. (2017). *Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman)*. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 162-181.
- Apriyanto, A. (2017). *Perkembangan Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai Di Perumdam 2 Tanjung Raya Permai Bandar Lampung)* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Aziz, M. (2015). *Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh)*. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1).



- Astuti, M. (2015). *Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Baharudin, P., Zakarias, J. D., & Lumintang, J. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KENAKALAN REMAJA (Suatu Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado)*. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Bupu, K. N., & Iswahyudi, D. (2019, December). *Pola Hidup Keluarga Broken Home*. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 319-326).
- Darmawijaya, E., & Hasanah, F. (2020). *Peran Suami Istri Terhadap Peningkatan Angka Perceraian di Mahkamah Syar'iyah Blangkejeren*. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(1), 84-100.
- Dewantara, N. D. (2012). *Kebahagiaan sejati (authentic happiness) remaja dengan latar belakang keluarga broken home: Studi kasus di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Dinillah, N. (2018). *Alienasi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Erlangga, E. (2017). *Terapi Kelompok Dengan Teknik Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Anak Broken Home*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1).
- Ernaningsih, W. (2014). *Pengaruh Budaya Patriaki terhadap Perceraian*.
- Engel, J. D. (2018). *Makna Hidup Anak Korban Broken Home dari Perspektif Logo Konseling*. *PAX HUMANA*, 4(2), 221-240.
- Febriyani, S., El Karimah, K., & Aristi, N. (2012). *Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother*. *Students E-Journal*, 1(1), 17.
- Fitriani, T. P. (2014). *Studi Mengenai Gambaran Motivasi pada Penggiat Komunitas Anak Broken Home (ABH) Bandung untuk Berkegiatan Aktif di Dalam Komunitas ABH Tersebut* (Doctoral dissertation).
- Haryanti, V. D., Naryoso, A., Rakhmad, W. N., & Herieningsih, S. W. (2014). *Perilaku Komunikasi Remaja dengan Lingkungan Sosial dari Keluarga Single Parent*. *Interaksi Online*, 3(1).
- Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Irawan, R. R., & Asrina, A. (2020). *Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020*. *Window of Public Health Journal*, 48-58.
- Junita, A. I. (2017). *Makna Perceraian Orangtua Bagi Anak Broken Home* (Doctoral dissertation).
- Khirmansyah, R. (2018). *Pelimpahan Hak Asuh Anak Di Bawah Umur Kepada Pihak Ketiga Selain Keluarga Akibat Perceraian Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung).
- Khobir, A. (2019). *Pola Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan*. *Edukasia Islamika*, 42-61.
- KW, S., Rozano, D., & Utami, T. S. (2016). *Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif*. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Latief, I. N. A., & Hafni, N. D. (2017). *Pola Pendidikan Keluarga dalam Membendung Gaya Hidup Hedonis di Lingkungan Perindustrian*. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 9(1), 71-86.
- Lestari, D. A. (2017). *Peran Ganda Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Pasca Perceraian Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Mungkajang Kota Palopo)* SKRIPSI (Doctoral dissertation, IAIN Kendari).
- Makhmudah, S. (2018). *Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. *Martabat*, 2(2), 269-286.
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*.
- Muzdalifah, M. (2017). *Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kudus*. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 9(1), 137-160.
- Mokalu, P. V., Harilama, S. H., & Mewengkang, N. (2015). *Konstruksi diri anak pasca perceraian orangtua di lingkungan masyarakat kelurahan Karombasan Utara kecamatan Wanea kota Manado*. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(5).



- Oktama, R. Z. (2013). *Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan*.
- Rahmat, N. (2018). *Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomi anak (studi pada keluarga yang bercerai di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(1), 1-18.
- Ratnawati, D. R. (2016). *Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Soft Skill Siswa SMK*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 1(1), 23-32.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). *Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*. Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling, 6(2).
- Rosyida, N. (2020). *ANALISIS TERHADAP PERCERAIAN PADA TAHAP KOLABORASI (Studi Kasus di Pengadilan Agama Cilacap tahun 2018)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Sadari, S. (2015). *Hak Perempuan Pasca Perceraian: Analisis Perbandingan Hukum Keluarga di Indonesia dan Dunia*. Istinbath: Jurnal Hukum, 12(2), 215-247.
- Sarbini, W., & Wulandari, K. (2014). *Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai*.
- Sardi, S., Budianto, B., Pranata, J., & Suryanti, S. (2021). *Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home*. Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi), 4(1), 48-59.
- Setiorini, D., & Indrawati, E. S. (2017). *Pengalaman Hidup Korban Child Abuse Dari Keluarga Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Dewasa Awal)*. Empati, 5(3), 450-452.
- Suryawan, I. A. J. (2018). *Pendidikan Keluarga sebagai Pondasi Awal Karakter Bangsa*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 2(1).
- Tiara Fitriani, T. (2014). *Dampak Perceraian terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Umam, H. (2017). *Peran Klinik Keluarga Sakinah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Malang Dalam Upaya Meminimalisir Perceraian* (Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Wahyudi, M. A. S. (2018). *Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner Pada Siswa Korban Perceraian*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 8(1), 35-49.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*. Empati, 8(1), 1-9.
- Wulandari, K. D. (2019). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Remaja Dengan Latar Belakang Broken Home* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). *Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*. Jurnal Sosial Humaniora (JSH), 8(1), 46-54.
- Zain, N. A., Prastika, C. B., & Sholihatin, R. P. (2018). *Upaya Pengentasan Masalah Anak Korban Broken Home Melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan Person Centered*. In Prosiding Seminar Nasional.